Peran Gender Dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan Oleh Kelompok Tani Hutan Lembu Lestari Desa
Lembu Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang
Novita Putri Rahmadhani, Prof. Dr. Ir. San Afri Awang, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Peran Gender dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan KTH Lembu Lestari, dapat disimpulkan bahwa:

1. Diferensiasi peran gender dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan oleh KTH Lembu Lestari masih terdapat ketimpangan atau bias gender dalam aspek profil aktivitas pengelolaan hutan kemasyarakatan. Diferensiasi gender dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan dibagi menjadi 3 aktivitas berikut:
   a. Aktivitas Produktif seperti kelola lembaga, kelola kawasan, dan kelola usaha didominasi oleh suami (laki-laki). Peran suami sebesar 72,58%, peran istri sebesar 46,64%, peran anak laki laki sebesar 3,26%, dan peran anak perempuan sebesar 0,06%. Pada profil aktivitas didapat bahwa laki-laki sebagai aktor dominan, perempuan sebagai pendamping, dan generasi muda (anak) hampir tidak terlihat.
   b. Aktivitas Reproduktif didominasi oleh istri (perempuan) dengan persentase sebesar 83,21% sementara peran suami sebesar 36,03%, peran anak laki-laki sebesar 1,77, dan peran anak perempuan sebesar 4,72%. Suami ikut berperan dalam beberapa kegiatan, sedangkan generasi muda khususnya anak perempuan mulai berperan sebagai pembantu ibu
   c. Aktivitas Sosial Kemasyarakatan didominasi oleh suami sebesar 56,01%, sementara istri 51,65%, anak laki-laki sebesar 4,01, dan anak perempuan sebesar 1,81%. Istri cenderung lebih aktif dalam kegiatan yang bersifat sosial dan berbasis kelompok seperti pertemuan rutin dan penyusunan aturan bersama. Sementara suami aktif pada forum-forum penting sebagai kepala

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Peran Gender Dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan Oleh Kelompok Tani Hutan Lembu Lestari Desa
Lembu Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang**
Novita Putri Rahmadhani, Prof. Dr. Ir. San Afri Awang, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

keluarga. Generasi muda belum banyak dilibatkan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Faktor yang mempengaruhi diferensiasi peran dalam pengelolaan hutan yaitu umur. Sementara jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, luas lahan, kelola lahan, dan pendapatan tidak berpengaruh terhadap diferensiasi gender.

2. Terdapat perbedaan akses, kontrol, dan pengambilan keputusan dalam anggota keluarga
   a. Akses terhadap sumber daya dalam pengelolaan HKm didominasi oleh suami dengan rata-rata 79,13%, diikuti istri sebesar 62,04%. Sementara itu, keterlibatan generasi muda masih sangat terbatas dengan anak laki-laki hanya 15,58% dan anak perempuan 15,08%. Menariknya, pada kelola usaha akses istri justru lebih tinggi dari suami, khususnya dalam penentuan harga jual dan keuntungan usaha, yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki ruang lebih besar pada aktivitas berskala rumah tangga dibandingkan kegiatan yang bersifat formal dan kelembagaan.
   b. Kontrol atas sumber daya jauh lebih timpang dibandingkan akses. Suami mendominasi kontrol dengan rata-rata 60,54%, sementara istri hanya 34,86%. Anak laki-laki hampir tidak memiliki kontrol sama sekali 0,14% dan anak perempuan 0%. Meskipun akses perempuan cukup terbuka, kontrol strategis atas sumber daya yang bernilai besar tetap berada di tangan laki-laki.
   c. Pola pengambilan keputusan dalam pengelolaan HKm maupun rumah tangga mencerminkan adanya pembagian peran yang tegas.. Dalam pengelolaan HKm, suami mendominasi pengambilan keputusan dengan rata-rata 60,24% dibandingkan istri yang hanya 25,04%, sementara dalam ranah rumah tangga istri justru lebih dominan dengan rata-rata 36,93% dibandingkan suami yang hanya 12,42%. Kondisi ini menunjukkan bahwa

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Peran Gender Dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan Oleh Kelompok Tani Hutan Lembu Lestari Desa
Lembu Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang**
Novita Putri Rahmadhani, Prof. Dr. Ir. San Afri Awang, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

laki-laki lebih berperan dalam keputusan yang bersifat publik dan strategis, sedangkan perempuan lebih dominan dalam keputusan yang bersifat domestik, yang mencerminkan masih kuatnya pengaruh norma sosial dan budaya patriarki dalam kehidupan masyarakat pengelola HKm.

3. Strategi untuk meningkatkan pembagian peran gender dalam pengelolaan Hutan Kemasyarakatan oleh KTH Lembu Lestari sebagai berikut: a) Membentuk dan mengaktifkan seksi pemberdayaan perempuan di KTH, difasilitasi oleh pemerintah desa, untuk mengelola program pengolahan hasil ke dalam rencana kerja KTH yang akan didanai atau difasilitasi oleh koperasi. b) Menyusun AD/ART difasilitasi oleh LSM dan CDK sebagai fondasi kelembagaan agar partisipasi kedua gender seimbang dan representasi generasi muda. Adapun strategi SO (*Strengths - Opportunities*), ST (*Strengths - Threats*), dan WT (*Weaknesses-Threats*) tetap menjadi bagian dari keseluruhan rumusan strategi yang perlu dijaga dan diperta dalam pengembangan KTH Lembu Lestari ke depan.

5.2. Saran

Peningkatan peran gender dalam pengelolaan HKm menjadi langkah penting untuk mewujudkan kesetaraan partisipasi antara laki-laki dan perempuan di KTH Lembu Lestari. Pembentukan seksi pemberdayaan perempuan serta penyusunan AD/ART yang responsif gender perlu segera diwujudkan dengan memanfaatkan dukungan pemerintah desa dan pendampingan LSM yang telah tersedia. Keterbatasan keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan dan rendahnya kontrol atas aset menyoroti perlunya upaya yang lebih terstruktur agar peran kedua gender dalam pengelolaan hutan dapat lebih seimbang. Evaluasi terhadap pelaksanaan strategi yang dihasilkan menjadi penting mengingat belum berjalannya aktivitas KUPS secara optimal dan masih rendahnya kesadaran

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Peran Gender Dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan Oleh Kelompok Tani Hutan Lembu Lestari Desa
Lembu Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang**
Novita Putri Rahmadhani, Prof. Dr. Ir. San Afri Awang, M.Sc
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

perempuan untuk aktif berdiskusi dalam forum kelembagaan serta belum terintegrasinya peran generasi muda dalam struktur dan program kerja KTH secara formal dan berkelanjutan. Penelitian lanjutan terkait faktor-faktor sosial budaya yang memengaruhi ketimpangan gender dalam pengelolaan HKm perlu dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan merumuskan strategi pemberdayaan perempuan yang lebih tepat sasaran di KTH Lembu Lestari.